

REPRESENTASI ABUSIVE RELATIONSHIP DALAM FILM POSESIF (Analisis Semiotika John Fiske)

REPRESENTATION ABUSIVE RELATIONSHIP IN POSESIF MOVIE (Semiotics Analysis John Fiske)

Indah Putri Andini; Idola Perdini Putri S.Sos., M.Si

Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom
Putriandini.indah@gmail.com ; Idola_perdiniputri@yahoo.com

Abstrak

Budaya Patriarki masih sangat kental di Indonesia, dimana kebanyakan dari masyarakat Indonesia yang memandang bahwa laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama dalam masyarakat. Hal ini menimbulkan beberapa permasalahan sosial, salah satunya *abusive relationship*. Hal ini yang kemudian memunculkan ide bagi para sineas untuk menampilkan permasalahan sosial *abusive relationship* melalui sebuah film yaitu Posesif yang dijadikan penulis sebagai objek analisis dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui representasi *abusive relationship* dari adegan dalam film Posesif. Penelitian ini berdasarkan pada paradigma kritis dan menggunakan metode penelitian semiotika John Fiske berdasarkan *television code* yang memiliki tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Hasil penelitian menunjukkan *abusive relationship* ditampilkan kedalam tiga bentuk kekerasan yaitu kekerasan verbal dan emosional, fisik dan seksual. Pada level realitas *abusive relationship* ditunjukkan melalui kode penampilan, gesture, ekspresi dan percakapan. Pada level representasi penggambaran *abusive relationship* ditunjukkan melalui kode kamera, pencahayaan, dan setting. Pada level ideologi, *abusive relationship* direpresentasikan pada budaya patriarki.

Kata kunci : *Abusive Relationship*, Film, Semiotika, Realitas, Representasi, Ideologi

Abstract

The culture of the patriarchy is still very resilient in Indonesia. Where most of the Indonesian people perceive that the male has main control in society. This creates social problems like abusive relationship. This is then brings the idea for the filmmaker to show the social problem, abusive relationship through a movie which is Posesif that used as an object in this research. As for the purpose of this research is to know representation abusive relationship of a scene in Posesif movie. Research is based on paradigm critical and used a method of research semiotics by John Fiske based on the codes of television divided into three level which is level reality, level representation and level ideology. The results of the research showed abusive relationship displayed into three forms of violence that is violence verbal and emosional, physical and sexual. At the level of reality, abusive relationship to be demonstrated through codes appearance gesture, expression and conversation. At the level of representation, abusive relationship to be demonstrated through codes camera, lighting and setting. At the level of the ideology, abusive relationship is represented in patriarchy culture.

Key words: *Abusive relationship*, Movies, Semiotics, Reality, Representation, Ideology

1. Pendahuluan

Di Indonesia budaya patriarki masih sangat kental. Dimana kebanyakan dari masyarakat Indonesia yang memandang bahwa laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama dalam masyarakat sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh. Pembatasan peran perempuan dalam budaya patriarki membuat perempuan jadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan deskriminasi. Budaya patriarki yang masih kental ini menimbulkan beberapa permasalahan sosial yang umumnya terjadi pada perempuan. Salah satu permasalahan tersebut yaitu *abusive relationship* atau dapat diartikan kekerasan dalam hubungan. *Abusive relationship* merupakan hubungan asmara yang disertai tindak kekerasan, sering kali tidak terlihat dan tidak selalu dalam bentuk kekerasan fisik. Hubungan ini sering kali terjadi dalam rumah tangga, hubungan pacaran dan juga pada anak. Dalam Catatan Tahunan Komnas Perempuan pada tahun 2018, terdapat 348.446 kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2017. 71% kasus terjadi dalam ranah privat yaitu sebanyak 9.609 kasus, 26% dalam ranah publik/komunitas dan 1,8% dalam ranah negara. Dalam catatan tahunan ini juga disebutkan

bahwa terdapat 1.873 kasus yang terjadi dalam hubungan pacaran. Kekerasan dalam hubungan ini persentase tertinggi terjadi pada kekerasan fisik sebesar 41%, diikuti kekerasan seksual sebesar 31%, psikis 15% dan kekerasan ekonomi sebesar 13%. Dikutip dalam jurnal *perempuan.org*, Sri Nurherwati, SH yang merupakan Komisioner Komnas Perempuan mengatakan bahwa kekerasan dalam pacaran maupun dalam rumah tangga tidak dapat diselesaikan secara hukum karena tidak ada satu pasal pun dalam KUHP yang mampu menyelesaikan masalah tersebut. Negara melihat permasalahan kekerasan dalam pacaran merupakan permasalahan moral. Hal ini yang membuat banyak perempuan yang terjerumus dalam *abusive relationship* memilih untuk tidak melaporkannya. Karena tatanan hukum tidak berada dipihak korban. Banyak pula remaja yang sedang menjalani *abusive relationship* memilih untuk mempertahankan hubungan pacarannya. Film *Posesif* merupakan salah satu film yang menggambarkan *abusive relationship*. Pada tahun 2017, film ini juga masuk kedalam 10 nominasi FFI dan memenangkan 3 penghargaan.

Maraknya fenomena *abusive relationship* dalam ranah hubungan pacaran, membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana *abusive relationship* terepresentasikan kedalam film *Posesif* yang disutradari oleh Edwin ini.

2. Dasar Teori

2.1 Film

Film merupakan salah satu bagian dari media massa. Dikatakan sebagai media massa karena film merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massa, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim dan film juga dapat menimbulkan efek tertentu (Vera, 2014:91). Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial membuat para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi besar untuk mempengaruhi khalayak (Sobur, 2017:127). Dalam Prista (2008:29-30), sebuah film dapat dipecahkan menjadi unsur-unsur sebagai berikut :

1. **Shot**
Shot merupakan sebuah proses perekaman video yang dimulai sejak kamera *on record* hingga perekaman berhenti atau pada posisi *off record* yang diistilahkan dengan satu kali *take* (pengambilan gambar). Sementara arti *shot* pada film telah melewati pasca produksi memiliki artian gambar yang tanpa terintrupsi oleh proses penyuntingan
2. **Adekan (Scene)**
Adekan merupakan gabungan dari beberapa *shot* yang saling berhubungan dengan memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi, tema, karakteristik atau motif yang sama
3. **Sekuen (Sequence)**
Sekuen merupakan gabungan dari beberapa *scene* yang masih saling berkaitan untuk memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh. Atau dapat juga diartikan secara singkat sebagai rangkaian adegan.

2.2 Mise En Scene

Mise-en-scene dibaca: mi song sen, merupakan segala hal yang terletak didepan kamera untuk diambil gambarnya. *Mise-en-scene* adalah unsur sinematik yang paling mudah ditemukan hampir seluruh gambar yang dilihat dalam sebuah produksi film dan lain-lain (Pratista, 2008:61). Unsur-unsur *mise-en-scene* terbagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

1. **Setting** merupakan seluruh latar tempat dan segala propertinya
2. **Kostum** dalam Pratista (2008:71) merupakan segala hal yang dikenakan pemain bersama seluruh asesorisnya. Asesoris kostum termasuk diantaranya topi, perhiasan, jam tangan, kaca mata, sepatu, tongkat dan sebagainya
3. **Tata Rias Wajah** secara umum memiliki dua fungsi, yakni untuk menunjukkan usia dan menggambarkan wajah non manusia. Tata rias digunakan bila adanya tidak kesesuaian dengan karakter yang diinginkan (Pratista, 2008:74)
4. **Ekspresi.** Terdapat dua jenis ekspresi yang ditunjukkan oleh wajah, yaitu makro dan mikro. Ekspresi makro adalah mimik wajah yang dengan mudah dapat diamati dan dibedakan. Sedangkan ekspresi mikro adalah ekspresi yang tidak disadari dan terjadi dalam waktu relatif singkat (Ramdani, 2015:27). Ekspresi dapat berupa ekspresi bahagia, sedih, takut, terkejut, marah, tidak nyaman dan lainnya.

2.3 Sinematografi

Sinematografi dapat diartikan menulis dengan gambar yang bergerak (Nugroho, 2014:11). Pengambilan gambar itu sendiri dapat dibagi menjadi tiga katagori yaitu berdasarkan sudut, jarak/ukuran, dan gerakan. Sudut pengambilan gambar terbagi menjadi *High Angle*, *Eye Angle*, *Low Angle*, *Frog Eyes*, *Bird Eyes* dan *Over Shoulder*. Sedangkan untuk jarak pengambilan gambar terbagi menjadi, *Extreme Close-up*, *Close-up*, *Medium Close-up*, *Medium Shot*, *Long Shot*, *Extreme Long Shot*. Untuk pergerakan kamera dibagi menjadi beberapa bagian yaitu *Pan*, *Tilt*, *Tracking*, *Zooming*, *Follow*, *Crane Shot*.

2.4 *Abusive Relationship*

Abusive Relationship merupakan sebuah pola perilaku seseorang yang bersifat memaksa yang digunakan untuk mempertahankan kekuasaan atau kontrol atas seseorang atau pasangannya. Dapat juga diartikan sebagai sebuah hubungan yang disertai tindakan kekerasan yang sengaja dilakukan dan ditunjukkan kepada pasangannya. *Abusive relationship* dapat terjadi pada siapa saja. Baik laki-laki maupun perempuan. Dapat juga terjadi pada semua umur, sering kali terjadi dalam rumah tangga, pacaran maupun pada anak. *Abusive relationship* yang terjadi dalam hubungan pacaran maupun pertemanan terkadang terjadi karena kesalahpahaman mengartikan perasaan cemburu dan posesif sebagai tanda dari rasa cinta. Seringkali kata *abuse* langsung mengarah kepada kekerasan fisik. Akan tetapi, tindakan *abusive* dapat berasal dari mana saja.

Kurangnya perhatian masyarakat terhadap permasalahan *abusive relationship* menyebabkan kurang pula pemahaman remaja tentang hal tersebut. Sering kali remaja yang sedang berada dalam *abusive relationship* tidak menyadari bahwa hubungan yang mereka jalani merupakan hubungan yang tidak sehat. Salah satu hal yang menyebabkan timbulnya *abusive relationship* dikarenakan dalam hubungan pacaran, penekanan terhadap gender semakin meningkat. Laki-laki sebisa mungkin memperlihatkan sisi maskulinnya dan perempuan memperlihatkan sisi feminimnya. Laki-laki dituntut untuk menjadi pemimpin dalam suatu hubungan sehingga laki-laki memiliki kekuasaan yang lebih besar untuk mengendalikan hubungan yang dijalani (Santrock, 2002). Kekerasan dalam pacaran (*abusive relationship*), Murray (2017) membaginya kedalam tiga bentuk kekerasan, yaitu:

a. Kekerasan verbal dan emosional

- 1) Memanggil pasangan dengan nama panggilan yang tidak pantas
- 2) Memberikan pandangan yang mengintimidasi
- 3) Mengecek setiap panggilan dan SMS yang ada dalam ponsel
- 4) Membuat pasangan menunggu lama untuk telepon atau jemputan
- 5) Menggunakan kata-kata kasar, berteriak dan membentak
- 6) Menguasai waktu pacar
- 7) Menjauhkan dari keluarga dan teman-teman
- 8) Membuat pacar merasa tidak nyaman
- 9) Menyalahkan pacar bila ada permasalahan
- 10) Memanipulasi agar dirinya tampak menyedihkan
- 11) Mengancam
- 12) Menginterogasi, cemburu berlebihan, selalu curiga dan mengontrol kegiatan
- 13) Mempermalukan di depan umum

b. Kekerasan seksual

- 1) Memaksa berhubungan seksual
- 2) Memaksa untuk menyentuh bagian-bagian tubuh meski pacar tidak mengizinkan atau tidak menginginkan
- 3) Memaksa untuk berciuman.

c. Kekerasan fisik

- 1) Memukul, menampar, mendorong
- 2) Mencengkram tangan untuk menghalangi pacar melakukan sesuatu
- 3) Bertengkar hingga menyakiti

2.5 Semiotika John Fiske

John fiske mengemukakan teori tentang-kode-kode televisi (the *codes of television*). Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Pada perkembangannya, model dari John Fiske tidak hanya digunakan untuk menganalisis teks media yang lain, seperti film, iklan dan lainnya. Dalam kode-kode televisi John Fiske, peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level sebagai berikut:

- a. Level Realitas, peristiwa ditandakan sebagai realitas. Kode sosial yang termasuk didalamnya yaitu, penampilan, kostum, gerakan, perilaku, ekspresi, lingkungan, riasan dan gaya bicara
- b. Level Representasi, kode sosial yang termasuk dalam level ini yaitu, kamera, pencahayaan, perevisian (*editing*), musik, suara. Serta kode representasi konvensional yang terdiri dari naratif, konflik, karakter, aksi, percakapan, layar dan pemilihan pemain
- c. Level Ideologi, Kode sosial yang termasuk dalam level ini yaitu, individualisme, feminisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme dan sebagainya. Ketika kita melakukan representasi atas suatu realitas, menurut Fiske, tidak dapat dihindari adanya kemungkinan memasukan ideologi dalam konstruksi realitas. (Vera, 2014:35-36).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif dengan pendekatan metode analisis semiotika John Fiske untuk melihat representasi *abusive relationship* dalam film *Posesif* secara audio maupun visual yang ditampilkan dalam film. Untuk mempermudah analisis data yang dimiliki, peneliti menggunakan kajian semiotika John Fiske untuk menganalisis penelitian ini. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti unit analisis yang akan ditafsirkan kedalam 3 level yaitu level realitas, representasi dan ideologi. Dengan itu, peneliti dapat mendeskripsikan makna yang terkandung dalam film *Posesif* yang akan memperlihatkan bagaimana *abusive relationship* terepresentasikan

4. Pembahasan

Pada tahap ini, peneliti akan menguraikan pembahasan dari hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan dari potongan-potongan scene yang menurut peneliti dapat merujuk kepada representasi *abusive relationship* dalam film *Posesif*.

4.1 Level Realitas

Dalam level realitas, terdapat empat indikator yang digunakan oleh peneliti yaitu kode penampilan, kode gesture, kode ekspresi dan kode percakapan. Dalam kode penampilan, pada potongan scene satu sampai empat, penggunaan pakaian yang ditampilkan Yudis dan Lala didominasi dengan pakaian santai dan rapih. Dalam tata rias wajah, Yudis dan Lala ditampilkan dengan riasan wajah yang tampak natural. Penampilan pemain ditampilkan senatural mungkin untuk menciptakan gambaran anak SMA. Sedangkan pada potongan scene kelima, Yudis dan Lala menggunakan seragam sekolah putih abu-abu. Hal ini mendandakan bahwa Yudis dan Lala masih duduk di bangku sekolah menengah keatas. Penggunaan seragam, sangat mempengaruhi adengan. Dimana dalam potongan scene kelima terdapat adegan kekerasan yang dilakukan Yudis kepada Lala. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan pacaran anak SMA dalam film ini digambarkan berbeda pada umumnya. Dalam film ini diperlihatkan hubungan anak SMA yang lebih serius hingga terjadinya *abusive relationship* dimana terjadinya kekerasan fisik dan psikis yang terjadi dalam potongan scene kelima ini.

Pada kode gesture, pada keseluruhan scene, gesture yang seringkali ditampilkan Lala adalah gesture penolakan atau ketidaknyamanan. Pada potongan scene pertama, Lala menampilkan gesture ketidaknyamanan ini saat Yudis mencoba untuk mencium Lala ditandai dengan tangan Lala yang berusaha menahan tubuh Yudis untuk memberi jarak antara tubuh Yudis dengan tubuh Lala, dan saat dimana Lala menyingkirkan tangan Yudis yang menahan kepalanya. Hal ini dapat diartikan bahwa Lala tidak menyukai kontak fisik dengan Yudis. Disisi lain, Yudis memberikan sedikit paksaan saat ia ingin mencium Lala dengan menahan kepala Lala agar tidak menjauh saat Yudis ingin menyiumnya. Adegan yang hampir sama pun terjadi pada potongan scene ke empat. Memaksa untuk berciuman merupakan bagian dari kekerasan secara seksual dan membuat pasangan merasa tidak nyaman merupakan bagian dari kekerasan secara verbal dan emosional. Dalam kode gesture juga dijelaskan bagaimana adegan Yudis yang melakukan kekerasan fisik kepada Lala. Kekerasan fisik terlihat jelas pada potongan scene kedua dan kelima. Pada potongan scene kedua, Yudis melakukan kekerasan fisik dengan cara menjambak rambut Lala. Hal ini Yudis lakukan agar Lala menuruti perintahnya. Dalam hal ini, *abusive relationship* sangat jelas ditampilkannya sebagaimana kekerasan fisik yang merupakan poin utama dalam *abusive relationship*. Dalam adegan ini juga diperlihatkan bagaimana Lala yang hanya diam dan menuruti keinginan Yudis tanpa bisa melawan. Sedangkan pada potongan scene kelima, terdapat adegan dimana Yudis menampilkan gesture/gerakan menempeleng kepala Lala dan mencekik Lala. Dalam adegan ini *abusive relationship* ditampilkan dengan sangat jelas. Gesture lala yang menampilkan Lala yang hanya dapat menundukan kepala saat Yudis menempeleng kepalanya dapat diartikan bahwa Lala menerima kekerasan fisik yang diberikan oleh Yudis.

Kode ekspresi. Dalam kode ekspresi, ekspresi yang ditampilkan oleh Yudis didominasi dengan ekspresi marah. Ekspresi marah ditampilkan pada potongan scene pertama hingga kelima. Dalam hal ini, peneliti berasumsi bahwa Yudis memiliki sifat yang tempramen. Dimana ia dapat dengan mudah mengeluarkan ekspresi marahnya saat suatu hal tidak sejalan dengan keinginannya. Ekspresi sedih sering kali ditampilkan saat Lala sedang menghadapi Yudis yang menampilkan ekspresi marah. Selain itu Lala juga sering menampilkan ekspresi tidak nyaman dan takut

Dalam kode percakapan dalam kelima potongan scene diatas terdapat beberapa bagian dalam percakapan yang menurut peneliti dapat merepresentasikan *abusive relationship*. Seperti dalam percakapan saat Yudis mengatakan

Yudis : "Terserah kamu lah La. Dua bulan belakangan ini waktu kamu pagi sama sore cuma buat latihan La. Di sekolah? Ega Rino. Malem? Kamu ketiduran. Weekend? Kamu kecapean. Aku ini pacar apa supir kamu La?"

Dalam hal ini, peneliti berasumsi bahwa Yudis ingin menguasai waktu pasangannya yaitu Lala. Dimana terlihat dalam dialog bahwa Yudis menyukai rutinitas Lala. Menguasai waktu pasangannya merupakan salah satu bagian dari *abusive relationship*. Selain itu dalam percakapan saat Lala mengatakan “*Aku tahu kamu bakal marah kalau ada Reno disana Dis.*” Hal ini menunjukkan bahwa sedari awal sudah mengetahui sifat posesif Yudis. Kalimat Lala dapat diartikan bahwa Yudis tidak suka jika Lala jalan-jalan dengan salah satu sahabatnya yaitu Reno. Oleh karena itu, Lala memilih untuk berbohong pada Yudis dengan tujuan agar Yudis tidak melarangnya. Sifat posesif merupakan salah satu tanda dari *abusive relationship*. Dimana rasa memiliki pasangan yang sangat kuat disalah artikan sebagai ungkapan rasa cinta.

Yudis : “ Aku gak sengaja La. Maaf. Aku gamungkin nyakitin kamu.”

Dalam dialog yang diucapkan oleh Yudis diatas dapat diartikan bahwa Yudis tidak mengakui sepenuhnya bahwa ia telah melakukan kekerasan pada Lala. Kekerasan dalam hal ini seperti yang terjadi pada potongan scen kedua, Yudis menarik rambut Lala dan membentak Lala agar mengikuti keinginannya. Kalimat ‘aku gamungkin nyakitin kamu’, menurut peneliti hanya sebagai pembelaan untuk dirinya sendiri karena pada kenyataannya Yudis telah menyakiti Lala. Selanjutnya dalam percakapan yang diucapkan oleh Yudis “*Gak, engga. Lu gabisa putusin gua La! Gua nih serius sama lu La.*”. Dalam kalimat ini, peneliti berasumsi bahwa, Yudis memegang kontrol atas hubungannya dengan Yudis. Yudis yang dapat menentukan kapan hubungannya dengan Lala dapat berakhir.

Dalam potongan scene kelima, dimana Yudis dan Lala sedang bertengkar didalam sebuah ruang praktek. Yudis mengatakan “*Udah dipake berapa orang lu La? Enteng banget ninggalin orang kayak gini La.*”. Dalam dialog ini, peneliti berasumsi bahwa kata-kata ‘udah dipake berapa orang’ yang diucapkan Yudis pada Lala merupakan suatu hinaan atau celaan yang menuju kepada hubungan intim. Kalimat ini dapat disimpulkan bahwa Yudis dan Lala pernah berhubungan intim dengan berfokus kepada kalimat ‘enteng banget ninggalin orang kayak gini’. Yudis berpikir bahwa setelah ia berhubungan intim dengan Lala, Lala tidak akan mudah meninggalkannya

4.2 Level Representasi

Dalam level representasi, kode-kodenya terbagi kedalam tiga bagian yaitu kode kamera, kode pencahayaan dan kode setting. Dalam potongan-potongan scene di atas, kode kamera yang dominan digunakan adalah pengambilan gambar medium close up dan close up. Medium close up merupakan teknik pengambilan gambar yang menampilkan objek dari atas kepala hingga bagian dada objek. Hal ini membuat gesture dan ekspresi objek sudah mulai terlihat dengan jelas. Sedangkan close up merupakan teknik pengambilan gambar yang menampilkan bagian-bagian tubuh manusia secara dekat seperti wajah, kaki, tangan atau objek lainnya. Pada teknik ini, dapat memperlihatkan ekspresi yang jelas seperti bahagia, sedih, takut dan lainnya. Peneliti berpendapat, menggunakan teknik medium closeup dan close up yang mendominasi digunakan dalam potongan-potongan scene diatas bertujuan untuk membuat penonton berfokus kepada ekspresi dan gerakan tubuh pemain. Selain itu, penggunaan long shot juga sering digunakan dalam potongan scene dengan tujuan untuk menunjukkan pada lokasi dan keadaan sekitar

Selain teknik pengambilan gambar jarak, kode kamera juga menunjukkan sudut pengambilan gambar. Sudut pengambilan gambar yang banyak digunakan yaitu eye level, dimana kamera diletakan sejajar dengan mata pemain. Sudut ini dapat menciptakan hubungan antara keduanya yang setara. Akan tetapi beberapa shot menampilkan sudut pengambilan gambar low angle. Sudut ini digunakan saat pengambilan gambar Yudis dengan adegan saat Yudis sedang marah kepada Lala. Low angle merupakan pengambilan gambar dimana kamera diletakan lebih rendah dari pada objek yang diambil. Sudut ini akan menciptakan kesan objek yang besar, gagah, dominan, percaya diri dan lainnya

Tata cahaya yang digunakan dalam kelima potongan scene diatas didominasi dengan penggunaan cahaya yang memiliki kesan natural. Dalam scene terlihat pencahayaan hanya menggunakan bantuan sinar matahari agar penggambaran lebih realitis. Beberapa scene memiliki pencahayaan yang redup selain dikarenakan kurangnya cahaya yang masuk kedalam ruangan, hal ini juga bertujuan untuk membantu menciptakan suasana dalam adegan. Pencahayaan yang redup dapat menciptakan kesan yang lebih mencekam.

Pada kode setting tempat, setting tempat yang digunakan dalam potongan scene diatas adalah didalam mobil, rumah Lala, Club dan Ruang kelas. Peneliti berasumsi, dalam kelima potongan scene, setting tempat yang digunakan selalu dalam keadaan sepi kecuali setting tempat Club. Penggunaan setting tempat pada potongan scene satu dan dua merupakan didalam kendaraan mobil. Peneliti berasumsi bahwa penggunaan setting tempat ini bertujuan untuk mempersempit ruang gerak dan menciptakan lingkungan yang lebih privat. Hal ini bertujuan agar adegan berkesan lebih intim. Penciptaan kesan intim juga di dukung oleh lokasi lingkungan yang sepi. Selain itu, pada scene ketiga, setting tempat yang digunakan merupakan suatu ruangan yang dipenuhi orang, minim cahaya, dan memiliki musik yang kencang. Hal tersebut dapat dijadikan sebuah gambaran sebuah Club malam.

4.3 Ideologi Patriarki

Menurut penelitian yang peneliti tulis, peneliti menganalisis bahwa terdapat nilai-nilai ideologi patriarki yang berusaha direpresentasikan oleh Edwin selaku sutradara film *Posesif*. Patriarki masih dianggap sebagai suatu sistem nilai yang menempatkan laki-laki pada tempat yang lebih tinggi dari pada kaum perempuan, dan keadaan tersebut merembes kedalam berbagai dimensi yang ada dalam masyarakat sehingga bukan suatu hal yang berlebihan bila dalam sistem budaya semacam ini, kaum laki-laki berada pada pihak yang mendominasi, sementara kaum perempuan berada dipihak yang mengalami penundukan. Dalam potongan-potongan scene yang telah di analisis kedalam level realitas dan level representasi sebelumnya, didalam potongan-potongan scene tersebut juga dapat dilihat nilai-nilai patriarki yang terkandung dalam scene. Seperti pada potongan scene pertama, dimana Yudis tidak menyukai jadwal keseharian Lala yang disibukan dengan latihan sebagai atlit dan bermain bersama sahabat-sahabatnya yaitu Ega dan Reno. Yudis juga menuntut Lala untuk meluangkan lebih banyak waktu bersamanya. Dalam hal ini terlihat bagaimana seorang laki-laki yang mendominasi perempuan dalam sebuah hubungan. Scene ini menggambarkan bagaimana laki-laki berusaha menguasai waktu pasangannya karena penanaman ideologi patriarki yang menganggap bahwa perempuan yang berperan sebagai pasangannya merupakan hak milik laki-laki

Potongan-potongan scene yang menampilkan kekerasan fisik yang dilakukan Yudis seperti menjambak rambut Lala, menempeleng kepala Lala bahkan mencekik leher Lala dapat menunjukan sisi laki-laki yang kuat, agresif dan perkasa sedangkan Lala yang tidak memiliki kekuatan yang sebanding dengan Yudis hanya dapat menerima segala perlakuan kasar yang dilakukan oleh Yudis padanya. Lala merepresentasikan sosok perempuan pasif dan lemah yang tidak dapat melakukan perlawanan atas perlakuan kasar yang ia terima.

5. Simpulan

Berdasarkan analisis semiotika John Fiske pada Representasi *Abusive Relationship* dalam Film *Posesif*. Dapat disimpulkan bahwa dalam film *Posesif* yang disutradarai oleh Edwin memang merepresentasikan *abusive relationship*. Dalam film *Posesif*, ditampilkan beberapa hal yang berhubungan dengan *abusive relationship* dengan berfokus pada hubungan pacaran anak remaja. *Abusive relationship* tersebut dianalisis dari lima potongan scene dengan menggunakan tiga level analisis John Fiske, dan berikut kesimpulannya:

1. Level Realitas

Berdasarkan analisis menggunakan level realitas, kode yang digunakan merupakan kode penampilan, gesture, ekspresi dan kode percakapan. Dalam kode penampilan, penggunaan seragam sekolah merupakan identitas pemain yang masih duduk dibangku SMA dimana ditampilkan *abusive relationship*. Pada kode gesture, *abusive relationship* ditampilkan dengan gesture penolakan dan ketidak nyamanan yang ditampilkan Lala disetiap potongan scene. Sedangkan Yudis menampilkan gesture pemaksaan dan penekanan kepada Lala. Ditampilkan juga gesture kekerasan fisik yang dilakukan Yudis seperti menampar, menjambak, mencekik dan menempeleng. Sedangkan dalam kode ekspresi, ekspresi kesedihan dan ketakutan yang mendominasi ditampilkan Lala sedangkan ekspresi kemarahan mendominasi penampilan Yudis.

Pada kode percakapan, terdapat beberapa dialog yang menunjukan sering terjadinya pertentangan antara Yudis dan Lala. Dalam kode percakapan ditampilkan bagaimana Yudis yang merendahkan Lala, mengatur Lala dan memerintah Lala. Sedangkan Lala ditampilkan menuruti dan menerima perkataan Yudis dan melakukan perlawanan yang kurang kuat.

2. Level Representasi

Berdasarkan analisis menggunakan level representasi, indikator kode yang digunakan merupakan kode kamera, pencahayaan dan kode setting. Dalam kode kamera, setiap potongan scene didominasi dengan pengambilan jarak gambar medium close up dan close up dimana pengambilan gambar berfokus kepada gesture dan ekspresi pemain. Penggunaan eye level juga sering digunakan dengan tujuan mensejajarkan kedudukan para pemain. Terdapat juga beberapa penggunaan low angle pada pengambilan gambar sosok Yudis untuk menciptakan kesan kuat, gagah dan dominan pada Yudis. Penggunaan long shot digunakan saat menggambarkan setting lokasi yang digunakan

Sedangkan dalam kode pencahayaan, menggunakan cahaya sinar matahari untuk menciptakan kesan natural dan realistis. Pencahayaan yang sedikit redup juga digunakan dalam scene untuk menciptakan kesan mencekam. Dalam kode setting, penggunaan setting didalam kendaraan mobil membuat ruang gerak yang terbatas dan menciptakan adegan yang lebih intim antara Yudis dan Lala. Setting ruang praktek digunakan untuk penggambaran lingkungan sekolah.

3. Level Ideologi

Ideologi yang merikat pada film ini adalah ideologi patriarki. Merepresentasikan laki-laki yang memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan perempuan yang harus dikuasai bahkan dianggap sebagai hak milik laki-laki. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang emosional, lemah dan pasif sedangkan laki-laki ditampilkan sebagai sosok yang kuat, agresif dan dominan.

6. Saran

Pada bagian akhir penelitian, peneliti merasa perlu memberikan saran terhadap subjek penelitian ini. Tujuannya untuk memberikan masukan untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan film agar lebih baik. Adapun saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bidang Akademis

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai analisis semiotika dalam menganalisis representasi *abusive relationship* dengan memperluas aspek analisis. Sehingga dapat memperkaya dan memperdalam kajian mengenai *abusive relationship* yang ada di masyarakat yang direpresentasikan kedalam film atau media lain.

2. Bidang Praktis

Diharapkan para pembuat film mengkaji ulang nilai-nilai yang akan direpresentasikan pada film sebelum memproduksi film, agar tidak terjadi ketimpangan sosial. Dengan dapat mencontoh film *Posesif* yang menggunakan salah satu fenomena sosial untuk lebih menyadarkan masyarakat agar peka terhadap permasalahan sosial. Terutama pada remaja yang terjebak kedalam *abusive relationship* dapat memandang sisi lain yang terkandung dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- [1] Murray, J. 2007. *But I Love Him: Protecting Your Daughter from Controlling, Abusive dating Relationship*. New York: Harper Collins Publisher
- [2] Nugroho, Sarwo. 2014. *Teknik Dasar Videografi*. Yogyakarta: AND
- [3] Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- [4] Ramdani, Zaka Putra. 2015. *Gesture*. Klaten: PT. Hafamira
- [5] Santrock, J. 2002. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5, Jilid II*. Jakarta: Erlangga
- [6] Sobur, Alex. 2017. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- [7] Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia

JURNAL

- [1] Ilma, Asa dan Veronika. 2014. *Dinamika Emosi Remaja Perempuan yang Sedang Mengalami Kekerasan dalam Pacaran*
- [2] Omara, Andy. *Perempuan, Budaya Patriarki dan Representasi*